

## Upaya Guru dalam Penyelesaian Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Nurul Fadilla Gultom<sup>1\*</sup>, Ihsan Satrya Azhar<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

 [nurul0301193269@uinsu.ac.id](mailto:nurul0301193269@uinsu.ac.id)\*

### Abstract

Education is a process of changing human attitudes and behavior to mature them through teaching and training efforts. That's why the teachers' role in the education world as a learning resource has become important. This study aims to reveal the learning problems of Islamic Religious Education (PAI) in class X students of SMA Negeri 2 Perbaungan, Deli Serdang Regency, and to describe the teacher's efforts in solving the problems that occurred. This case study used a qualitative research approach. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation which were then presented in the form of a qualitative descriptive analysis to describe the conditions occurring at the research location. The researchers revealed that there were many problems experienced by teachers and students during the teaching and learning process of students at SMA Negeri 2 Perbaungan, such as students' lack of interest in reading, lack of fulfillment of learning media, lack of student concentration because there were too many students in the class. The teachers' efforts to solve these problems are making quizzes to increase students' interest in reading, dividing students into several groups to concentrate more, and creating innovative learning media to facilitate student practice activities.

**Keywords:** Problematic in Learning, Teacher Efforts, Islamic Religious Education Program

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
August 30, 2023  
Revised  
September 01,  
2023  
Accepted  
September 08,  
2023

Published by  
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah  
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Pendidikan mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk mengembangkannya melalui pengajaran dan pelatihan, dan didefinisikan sebagai proses yang membantu belajar, memahami, dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aspek dan hasil budaya optimal yang dapat ditawarkan kepada kepentingan generasi muda untuk melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosial dan budaya. Orang-orang telah mencoba memperoleh sesuatu dari alam sejak peradaban. Mereka tahu hewan dan tumbuh-tumbuhan mana yang bisa dimakan. Mereka mulai menggunakan alat untuk bertahan hidup. Semuanya menunjukkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Rasa ingin tahu dan penemuan di alam telah mendorong pertumbuhan pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

**Doi** <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7645>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 7 Number 2, September 2023, page 129-139

Menurut pandangan ini, sains berasal dari keingintahuan manusia, yang mendorong manusia untuk memeriksa dan memahami peristiwa alam (Kurniawan, 2020).

Pendidikan dapat mengubah peradaban suatu bangsa. Dalam situasi modern, pendidikan membentuk kepribadian manusia dan identitas nasional (Ota dkk., 2021). Definisi pendidikan menunjukkan bahwa itu disengaja untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik kepada siswa untuk membantu mereka melayani bangsa, agama, dan negara di masa depan. Pendidikan Islam mempromosikan pengembangan manusia seutuhnya. Siswa akan aktif dan sehat melalui pendidikan. Orang penuh dibentuk dalam satu kerangka pendidikan, termasuk komponen fisik dan spiritual. Pendidikan menghadirkan akal sehat, qalbu, nafs, dan semangat yang berkelanjutan IQ, EQ, SQ, dan kecerdasan agama yang diajarkan (Indrawati & Nurpatri, 2022).

Metode pembelajaran interaktif melibatkan siswa dan meningkatkan pemahaman. Melalui pembelajaran interaktif, guru dapat menggunakan diskusi kelompok, peran, atau studi kasus. Aplikasi multimedia dan pembelajaran interaktif dapat membuat pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan dinamis. Siswa dapat menjadi lebih terlibat dan memahami materi. Dengan mengenali kebutuhan belajar setiap siswa, guru dapat menyesuaikan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan menjamin siswa memahami topik tersebut. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan secara personal (Sutisna & Indraswati, 2020).

Penyelesaian pembelajaran Agama Islam di kelas SMA yang harus dihadapi dengan Teori ini berfokus pada pembelajaran yang aktif dan interaktif, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Guru dapat menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan memberikan tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru dapat mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan konteks budaya siswa sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami dan menerapkan ide-ide tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif di mana siswa dapat berinteraksi satu sama lain dan membangun pengetahuan bersama (Nuronyah, 2021).

Sholeh (2021) mengklaim bahwa pendidikan agama (Islam) sering menderita dari adanya tren Barat serta tren terbaru yaitu budaya k-pop dan k-drama yang jauh dari nilai-nilai Islam.. Dalam hal ini fokus pada pendidikan moral menjadi kajian utama dalam seorang guru pendidikan agama Islam. Dalam hal kualitas guru (pendidik), prevalensi guru di Indonesia juga cukup mengkhawatirkan. Mereka guru kurang memiliki keterampilan profesional yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan Pasal 39 UU No. 20/2003. Undang-undang tersebut berarti melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat. Para guru di sekolah harus ditemukan untuk membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dan melakukan berbagai inovasi (Hasmar, 2020).

Upaya pembentukan sikap perilaku siswa secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen sosial menuju masyarakat yang lebih ber peradaban. Pendidikan Agama Islam bukan hanya

diselenggarakan di lingkungan keluarga saja, tetapi perlu dikembangkan melalui jalur formal yaitu sekolah (Zakiah, 2021). Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terbatas sebagai dasar pembentukan sikap lanjut peran keluarga sebagai pengontrol, karena keluarga belum bisa sepenuhnya dalam mendidik anak sehingga perlu bantuan institusi lain dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungan dengan Tuhan, teman dekat, atau daerah sekitarnya (Ajmain & Marzuki, 2019). Peran sekolah ini sebagai lembaga formal sangat efektif dalam memastikan bahwa anak-anak diajarkan dasar-dasar agama masing-masing, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam kini menjadi satu-satunya mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari taman kanak-kanak hingga guru tingkat atas.

Salah satu problematika dalam Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada kelas X di SMA N 2 Merbaung adalah kurikulum yang mungkin tidak relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum pendidikan agama Islam mungkin tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Hal ini menekankan bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Safira dkk., 2020). Dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran yang monoton dan terbatas dapat menjadi masalah sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih variatif dan menarik, seperti penggunaan media, diskusi kelompok, atau simulasi, agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam, kekurangan sumber belajar yang menarik dan relevan juga merupakan masalah maka penggunaan sumber belajar yang inovatif dan kreatif, seperti buku-buku yang menarik, aplikasi ponsel, dan video pembelajaran, untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam (Susilowati, 2018).

Problem dalam pembelajaran PAI lainnya yaitu pada siswa, dimana saat proses pembelajaran siswa kurang berminat dalam menerima materi yang dijelaskan oleh guru, dimana pada saat guru menerangkan pelajaran ada yang diam saja, ada yang bermain sendiri dan ada yang sibuk dengan kegiatan bermainnya. Sehingga pada saat guru memberikan penugasan, siswa kurang memperhatikan bahkan ada salah seorang siswa yang tidak mau mengerjakan tugas tersebut dan lebih memilih untuk mengerjakan di rumah dan janji akan mengumpulkan tugasnya minggu depan tapi saat minggu depannya guru meminta tugas tersebut, murid belum mengerjakan. Selain itu problem yang terjadi yaitu siswa cenderung kurang paham jika hanya dijelaskan dengan teori saja tanpa ada praktik. Kurangnya minat baca juga menyebabkan siswa kurang merespon apa yang ditanyakan oleh guru tersebut. Jumlah siswa yang terlalu juga menyebabkan kurangnya keberhasilan pembelajaran, karena konsentrasi mereka bisa berkurang. Oleh karena itu, aspek afektif juga sangat perlu diperhatikan (Hakim & Hidayati, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kemampuan guru dalam memaksimalkan upaya dalam penyelesaian problematika pembelajaran pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Perbaungan. Hal ini penting mengingat Pendidikan merupakan satu-satunya jalan dalam menentukan arah kemajuan hidup manusia. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat manakala mampu menganalisis permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi dan bisa menemukan solusi tepat untuk permasalahan tersebut. Maka dari itu, kajian tentang upaya guru PAI dalam penyelesaian problematika pembelajaran pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Perbaungan diharapkan dapat memberikan suatu pandangan atau model pembelajaran kelas yang tepat sehingga dapat dikembangkan agar nilai manfaatnya bisa lebih luas.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji tentang upaya guru PAI dalam penyelesaian problematika pembelajaran pada siswa di SMA Negeri 2 Perbaungan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 2 Perbaungan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada guru kelas yang mengetahui secara persis permasalahan yang tengah dihadapi dalam pelaksanaan Pembelajaran. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, dan observasi. Data yang didapat diolah dengan cara dikelompokkan, lalu dianalisis dan terakhir ditarik kesimpulan (Guswanti & Satria, 2021), kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyelesaian Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai**

Problematika yang terjadi dalam pembelajaran harus diselesaikan. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu atau paling tidak meminimalisir kendala selama proses belajar mengajar. Problematika dalam pembelajaran adalah suatu masalah yang harus dipecahkan atau suatu kondisi yang memerlukan suatu penyelesaian, dan/atau setiap situasi yang didalamnya mengandung karakteristik baru atau tidak diketahui sehingga harus diketahui dengan pasti. Diantara hal yang kurang memuaskan adalah masih kurangnya minat membaca siswa sehingga pembelajaran yang terjadi di kelas justru guru yang aktif bukan muridnya. Selain itu untuk pembelajaran murid cenderung kurang begitu paham jika hanya dijelaskan teori saja tanpa ada praktek.

Hasil data menunjukkan bahwa siswa tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru, artinya guru kurang menguasai kelas dan kurang memahami siswanya. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi tidak efektif karena banyak siswa yang ribut dan mengganggu teman mereka dan tidak mendengarkan instruksi guru. Kreativitas sebagai pendidik juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa tentang materi. Ini adalah tujuan utama proses pembelajaran, jadi guru harus lebih memahami materi dan memahami karakter siswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Terdapat jenjang tingkat pembelajaran efektif, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*.

Receiving/attending merupakan tahap pertama dalam jenjang ranah afektif. Tahap ini berupa kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam konteks ini dapat dilihat misalnya peserta didik segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Kemudian peserta didik mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, siap memperhatikan dengan baik penjelasan guru, dan akhirnya bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya (Kurniawan, 2020).

Siswa belum sadar bahwa proses pembelajaran telah dimulai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran PAI, peserta didik memang segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Namun sebagian dari mereka tidak langsung mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mereka justru ada yang masih makan dan minum. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menyadari bahwa proses pembelajaran telah dimulai.

Sebagian siswa juga sibuk sendiri dengan pelajaran lain sehingga konsentrasi terhadap proses pembelajaran PAI terabaikan, ada sebagian pula yang asik bermain ponsel, dan ada yang asik mengobrol dengan teman sebelahnya. Keadaan ini tentunya mengurangi perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Responding merupakan sikap yang berkaitan dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru atau bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran PAI, respon didahului sikap karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku. Permasalahan yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini adalah siswa kurang aktif dalam menanggapi respon. Hasil observasi pada saat proses pembelajaran PAI peneliti mendapati bahwa salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah metode diskusi. Ketika proses diskusi berlangsung, hanya ada beberapa siswa yang ikut aktif dalam proses diskusi tersebut sedangkan siswa yang lain hanya mendengarkan saja. Begitu pula ketika guru menggunakan metode ceramah, pada akhir materi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, namun siswa yang bertanya adalah siswa yang sama. Artinya siswa yang aktif semakin aktif dan yang pasif semakin pasif. Ini menunjukkan bahwa respon siswa selama kegiatan pembelajaran sangat minim. Padahal Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mendorong siswa belajar secara aktif. Salah satu indikator siswa yang responsif adalah berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika ada penjelasan guru yang masih belum bisa diterima, berani menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dan berani mengemukakan pendapat secara lisan.

Tingkat selanjutnya yaitu *valuing*, yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus (Tarigan dkk., 2021). Guru pasti menginginkan peserta didik yang siap mengimplementasikan nilai atau perilaku yang telah mereka pelajari. Misalnya; ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Ketika anak diajari shalat, lalu ia mau melaksanakannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*. Sayangnya, penerapan nilai ini belum sepenuhnya dijalankan oleh siswa, sebagai contoh ketika waktu shalat banyak siswa yang tidak bergegas untuk segera melakukan ibadah, padahal waktu yang disediakan hanya 30 menit, bahkan ada 3 tempat ibadah yang disediakan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini siswa tahu bahwa apa yang dilakukannya itu kurang tepat dan mereka pun tahu apa yang harus mereka lakukan.

*Organization* di level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dan mensintesakan nilai-nilai. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki setiap hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya (Yuhana & Aminy, 2019). Pada konteks ini masalah yang muncul adalah siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya. Buktinya beberapa siswa di sekolah ini masih ada yang menyontek ketika ulangan. Dalam keadaan ini perilaku siswa yang tidak jujur serta tidak amanah merupakan bukti bahwa siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya,

sehingga ketika siswa dihadapkan pada sebuah fenomena yang muncul di hadapan mereka, jiwanya bergejolak dan akhirnya mereka memilih perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan padahal mereka tahu bahwa perilaku tidak jujur dan tidak amanah merupakan perilaku yang tercela (Fauzan dkk., 2017).

*Characterization* merupakan tahap akhir pada ranah afektif, tahap ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosi peserta didik. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti peserta didik telah memiliki filosofi hidup yang mapan. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik (Kurniawati et al., 2020).

## **Upaya Guru PAI dalam Penyelesaian Problematika di Kelas X SMAN 2 Perbaungan**

Setelah mengetahui adanya berbagai problem sebagaimana tersebut di atas, maka upaya atau solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem pembelajaran afektif di SMAN 2 Perbaungan adalah sebagai berikut:

### ***Receiving/Attending***

#### **1. Berdoa Setiap Awal Pembelajaran**

Kesadaran siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya. Untuk mengatasi masalah kesadaran siswa setiap pembelajaran PAI guru mengawali dengan membaca doa dan melantunkan asmaul husna secara etika sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah guru PAI bahwa segala sesuatu yang diawali dengan menyebut Asma Allah maka akan berimplikasi baik dalam diri anak, sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan pada akhirnya ilmu yang diberikan dapat masuk dalam diri anak tersebut dan diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Ariyani & Kristin, 2021).

#### **2. Memberikan Sindiran**

Proses pembelajaran beberapa siswa yang belum memperhatikan gurunya, maka guru memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang belum sadar bahwa proses pembelajaran telah berlangsung. Sindiran yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan kepada para siswa tersebut apakah yang dilakukannya itu benar ataukah salah. Seperti etika ada siswa yang belum mempersiapkan pelajaran ataupun mereka yang masih makan dan minum, guru memberikan sindiran kepada siswa tersebut. Sindiran yang dilakukan oleh guru mampu membuat siswa sadar bahwa dirinya belum sadar jika pelajaran akan segera dimulai.

#### **3. Memberikan Cerita**

Rangsangan ini dilakukan agar siswa senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga pada akhirnya mereka mau memperhatikan. Guru biasanya bercerita tentang kandungan ayat-ayat Al Qur'an, kisah para nabi dan lain lain yang berkaitan dengan materi. Jadi dengan cara tersebut siswa akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga materi pembelajaran

akan mudah diingat siswa. Menjalin kedekatan dengan siswa untuk mendapatkan perhatian dari siswa. Sosok guru harus menjadi sosok yang disegani oleh siswa, dengan cara memberikan perhatian kepada para siswa. Dengan cara tersebut maka siswa akan tertarik kepada gurunya, jika mereka sudah tertarik dengan guru, maka dengan sendirinya mereka mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut dan pada akhirnya dia dapat menerima materi yang diajarkan (Hasmar, 2020).

### ***Responding***

#### **1. Membagi Siswa Menjadi Kelompok Kecil**

Guru menerapkan metode diskusi dan membagi kelompok yang terdiri dari tiga siswa atau lebih untuk mempresentasikan materi tertentu, kemudian guru menunjuk kelompok tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi (Warif, 2019).

#### **2. Menyelipkan Cerita dalam Materi**

Terkadang guru juga menyelipkan cerita agar siswa tertarik dan merespon guru. Dengan cerita yang disampaikan oleh guru tersebut rasa keingintahuan mereka tentang sebuah kisah tertentu begitu tinggi, terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung sesaat setelah guru selesai menyampaikan cerita yang berkaitan dengan materi, beberapa siswa langsung mengangkat tangan untuk bertanya kepada guru terkait dengan materi tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan cara tersebut respon siswa menjadi meningkat.

#### **3. Menerapkan Metode *Marketplace***

Cara lain yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan respon siswa adalah dengan menerapkan metode market place melalui langkah-langkah sebagai berikut;; guru menginstruksikan setiap kelompok yang sudah dibagi di awal harus diberikan semacam rangsangan terlebih dahulu supaya bagaimana anak itu senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga anak pada akhirnya memperhatikan, karena guru memberikan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Kemudian siswa membuat bagan tentang materi yang telah dipresentasikan pada sebuah kertas kemudian ditempelkan di papan tulis, lalu setiap kelompok diharuskan mengunjungi kelompok yang lain untuk bertanya dan menanggapi tentang bagan yang dibuat oleh kelompok lain. Dengan begitu semua siswa akan menguasai dan memahami semua materi yang telah diajarkan (Syafirin et al., 2023).

### ***Valuing***

Memberikan pemahaman kepada siswa, agar siswa benar-benar mengetahui mana yang baik dan benar, buruk dan salah, sehingga guru harus tidak bosan memberikan pemahaman kepada para siswa dalam menjelaskan dan menyadarkan mereka tentang sebuah nilai. Dengan memberikan pemahaman seperti itu siswa akhirnya tergerak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh gurunya dan akhirnya mereka meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (Hotimah, 2020).

### **Memberikan Teladan Kepada Para Siswa**

Seorang guru sudah pasti menjadi teladan bagi anak didiknya, maka haruslah guru menjadi suri teladan dan cerminan pribadi yang baik bagi para siswanya. Hal ini merupakan sesuatu yang terus dilakukan oleh para guru. Pada waktu shalat misalnya guru selalu memberi contoh kepada siswanya untuk menyegerakan shalat, bahkan sepanjang perjalanan menuju ke tempat ibadah, setiap menjumpai siswa guru tersebut menanyakan apakah sudah shalat atau belum, selain itu guru juga menyuruh para siswa untuk segera menyegerakan sholat dengan berjamaah.

### ***Organizing***

### **Mentransfer Nilai Agama Secara Intensif**

Upaya lain yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah organization adalah dengan cara mentransfer nilai-nilai agama secara intensif disertai dengan praktik. Nilai agama dianggap sebagai umpan untuk mengantarkan siswa pada perilaku yang baik dan benar, maka agar siswa mampu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal dan dapat membawa kepada perbaikan umum, membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Mengajarkan siswa untuk hidup jujur, amanah, adil.

### ***Characterizing***

Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para guru baik dari dalam maupun luar sekolah. Hal ini dapat membangkitkan benih nilai kerohanian siswa agar nilai agama senantiasa melekat dalam jiwanya hingga setiap jengkal langkahnya dan setiap hembus nafas berada dalam koridor ajaran agama Islam.

### **Memberikan Perhatian dan Pengamatan Atas Perilaku Peserta Didik**

Bentuk pengamatan dan perhatian guru dapat pula berupa peringatan yang diberikan kepada para siswa dalam bentuk guru mengingatkan peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan. Guru juga selalu mengamati akhlak siswanya, sebagai contoh ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengecek bacaan Al Qur'an siswa, dengan membuat tabel seberapa sering siswa membaca Al Qur'an di rumah. Kemudian melakukan kontrol terhadap kemajuan penguasaan teknologi yang dimiliki oleh siswa dan mengajarkan bagaimana menyaring informasi agar nantinya semua informasi yang mereka dapatkan dapat memberikan efek positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, serta bagi kehidupan.

### **KESIMPULAN**

Upaya guru dalam penyelesaian problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan dalam 5 (lima) tahapan yaitu *receiving/attending*, *responding*, *valuing*, *organizing*, *characterizing*.

Tahap *receiving/attending* yaitu dengan cara berdoa setiap awal pembelajaran, memberikan sindiran, memberikan cerita. Tahap *responding* yaitu membagi siswa menjadi kelompok kecil, menyelipkan cerita dalam materi, menerapkan metode *marketplace*. Tahap *valuing* yaitu memberikan teladan kepada para siswa. *Organizing*

yaitu mentransfer nilai agama secara intensif. Terakhir, *characterizing* yaitu memberikan perhatian dan pengamatan atas perilaku peserta didik

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT karena telah memberikan kebaikan dan syafa'at-Nya, memungkinkan penulis untuk berhasil menyelesaikan persiapan yang cermat dari upaya studi yang penulis junjung tinggi. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Pemangku Kepentingan dari lembaga pendidikan di SMA Negeri 2 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai atas izin dan bantuan mereka dalam memfasilitasi pelaksanaan upaya penelitian ini. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ihsan Satrya Azhar atas bimbingan dan dukungannya yang tidak ternilai selama proses melakukan penelitian ini. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada tim editor Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah atas bantuan mereka yang berharga dalam memfasilitasi publikasi naskah ini hingga tahap akhir.

### **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Artikel ini ditulis langsung oleh NG selaku penulis pertama dan IA selaku penulis kedua.

### **REFERENSI**

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V16I1.27655>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V5I3.36230>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/EDU.V2I1.112>
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan model problem-based learning pada pembelajaran materi sistem tata surya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 27–35. <https://jurnal.usk.ac.id/JPSI/article/view/8404>
- Guswanti, M., & Satria, R. (2021). Problematika Pembelajaran Dalam Problematika Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pariaman. *An-Nuha*, 1(2), 167–176. <https://doi.org/10.24036/ANNUHA.V1I2.43>
- Hakiim, S., & Hidayati, F. H. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Materi Kesebangunan Dan Kekongruenan Ditinjau Dari Siswa. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.14421/POLYNOM.2021.011-06>
- Hasanah, N. (2016). Teacher in Overcoming Students Learning Dificult Mathematic in Class IV Elementary Islamic Center Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 2(2), 27–34. <https://doi.org/10.18592/PTK.V2I2.1028>
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15–33. <https://doi.org/10.22373/JM.V10I1.6789>

- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11. <https://doi.org/10.19184/JUKASI.V7I3.21599>
- Indrawati, E. S., & Nurpatri, Y. (2022). Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru Dalam Pengajaran IPA Terpadu). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 226–234. <https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V1I1.31>
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76–87. <https://doi.org/10.24036/DIAKRONIKA/VOL20-ISS2/148>
- Kurniawati, R., Nur'Aini, N., Nurtsaniyah, S., Devitasari, D., & Oktaviani, R. (2020). Problematika siswa pada penyelesaian permasalahan integral tak tentu. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 1, 233–240. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/415>
- Nuroniyah, A. (2021). Home Teaching Era Pandemi Covid-19 pada Siswa SD sebagai Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring. *Warta LPM*, 24(3), 466–475. <https://doi.org/10.23917/WARTA.V24I3.14053>
- Ota, M. K., Djou, A. M. G., & Numba, F. F. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Siswa Kelas VII SMPN 1 Ende Selatan, Kabupaten Ende. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 74–81. <https://doi.org/10.37478/MAHAJANA.V2I1.769>
- Ramadani, E. M., & Nana, N. (2020). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Virtual Lab Phet pada Pembelajaran Fisika Guna Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMA: Literature Review. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 8(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/15961>
- Safira, C. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1066>
- Sholeh, A. (2021). Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.21067/JBPD.V5I1.5155>
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/JIE.V2I01.175>
- Sutisna, D., & Indraswati, D. (2020). Kecakapan manajemen kelas guru sebagai upaya penyelesaian problematika pembelajaran dimasa pandemi covid 19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 204–220. <https://doi.org/10.23969/JP.V5I2.3491>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V2I1.111>
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2294–2304. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I4.1192>

- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55. <https://doi.org/10.26618/JTW.V4I01.2130>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/JPPi.V7I1.357>
- Zakiah, N. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 4(2), 52–66. <https://doi.org/10.29240/JBA.V4I2.1769>
- 

**Copyright Holder :**

© Nurul Fadilla Gultom, Ihsan Satrya Azhar, (2023).

**First Publication Right:**

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**

CC BY SA